

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan terkadang dipandang sebagai identitas suatu negara sehingga pendidikan sering kali dijadikan sebagai indikator utama dalam melakukan penilaian kemajuan terhadap suatu negara. Pendidikan menduduki posisi penting karena sasarannya adalah kualitas sumber daya manusia yang menuntut semua pihak dalam berbagai bidang untuk meningkatkan kompetensinya. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam mencapai tujuan pendidikan di Indonesia masih terdapat masalah mengenai rendahnya motivasi belajar berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/2011), indeks pembangunan pendidikan atau *Education Development Index (EDI)* Indonesia berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. Salah satu faktor yang menimbulkan hal ini terjadi dikarenakan rendahnya motivasi belajar siswa (Kompas Online, 02/03/2011).

No. Daftar: 340/UN40.7.D1/LT/2014

Melihat masalah tersebut, maka perlu adanya upaya dalam mengatasi rendahnya motivasi belajar dengan cara membenahi motivasi belajar. Motivasi

NURUL NURBANI RAHAYU, 2014

*PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI KELAS XI IPS*

DISMAN 21 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar sangat diperlukan di dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Proses belajar akan terjadi karena adanya motivasi yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar. Menurut Santrock (2007:509) menyatakan bahwa “motivasi adalah aspek penting dari pengajaran dan pembelajaran. Murid yang tidak punya motivasi tidak akan berusaha keras untuk belajar. Murid yang bermotivasi tinggi senang ke sekolah dan menyerap proses belajar”. Sekolah sebagai lembaga formal tempat pencapaian tujuan pendidikan serta tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Pada semua jenjang sekolah, suatu proses belajar mengajar itu dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan sebelumnya.

SMAN 21 Bandung merupakan sekolah yang sama pada umumnya dengan SMA lain dengan akreditasi A. Adapun masalah rendahnya motivasi belajar yang terjadi pada siswa kelas XI IPS SMAN 21 Bandung yang diperoleh dari hasil wawancara kepada Bapak Drs. Adi Sumiarto, M.Pd selaku guru akuntansi SMAN 21 Bandung yang juga menjabat sebagai Wakasek bidang kurikulum mengenai keaktifan siswa saat di dalam kelas serta usaha mereka dalam mengerjakan tugas yang penulis temui pada tanggal 06 Desember 2013. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa hanya 50% dari keseluruhan siswa kelas XI IPS yang berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran akuntansi selama jam pelajaran berlangsung. Pada saat guru mata pelajaran akuntansi memberikan tugas kepada siswa kelas XI IPS, hanya ada sekitar 65% dari keseluruhan siswa yang mengerjakan tugas yang telah diberikan. Adapun studi dokumentasi yang dilakukan penulis mengenai tingkat ketidakhadiran siswa dalam mengikuti mata pelajaran akuntansi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Ketidakhadiran Siswa (Tanpa Keterangan)
Pada Mata Pelajaran Akuntansi
Kelas XI SMAN 21 Bandung
Tahun ajaran 2013/2014

No	Kelas	Bulan (%)					
		Juli	Agst	Sept	Okt	Nov	Des
1	XI IPS 1	1,2	5,9	6,5	1,8	1,2	1,6

2	XI IPS 2	1,8	5,2	6,1	0,6	1,8	3,2
3	XI IPS 3	3,0	6,1	6,1	2,4	6,7	1,6
4	XI IPS 4	1,2	5,0	5,6	0,3	0,6	0,8
Rata-rata (%)		1,8	5,5	6,1	1,3	2,6	1,8

Sumber: Dokumentasi SMAN 21 Bandung (Data diolah)

Tingkat ketidakhadiran siswa pada bulan Agustus dan September cukup tinggi dan telah melebihi 5% yang merupakan standar maksimal tingkat ketidakhadiran siswa yang telah ditetapkan oleh SMA tersebut yakni sekurang-kurangnya sebesar 95% dan akan lebih baik lagi jika tingkat kehadiran siswa sebesar 100%. Data tersebut merupakan angka dari ketidakhadiran siswa pada mata pelajaran akuntansi.

Penulis juga melakukan wawancara pada tanggal 06 Desember 2013 kepada sebagian siswa kelas XI IPS mengenai inisiatif mereka untuk berlatih kembali materi yang telah diajarkan. Hasilnya kebanyakan siswa jarang berlatih kembali materi yang telah diberikan di kelas dan kebanyakan alasan dari mereka tidak mengerjakan tugas itu dikarenakan mereka menganggap bahwa akuntansi merupakan pelajaran yang sulit sehingga pada saat mereka menemui kesulitan mereka tidak berusaha untuk memecahkan masalah tersebut. Kondisi di atas menunjukkan bahwa peran serta siswa yang kurang merupakan salah satu indikasi atau gejala bahwa motivasi belajar siswa yang rendah. Apabila hal ini dibiarkan saja, maka dampaknya adalah mereka tidak dapat belajar optimal selama di kelas, selain itu prestasi belajar siswapun akan ikut rendah. Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dikaji pembelajaran akuntansi dilihat dari segi motivasi belajar siswa.

Berdasarkan teori belajar behaviourisme, bahwa dalam pembelajaran, lingkungan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku. Dalam aliran ini tingkah laku dalam belajar akan berubah jika terdapat stimulus dan respon. “Stimulus dapat berupa prilaku yang diberikan pada siswa, sedangkan respons berupa perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa” Sukardjo (2009 :33). Jadi berdasarkan teori behaviourisme pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan. “Menurut teori belajar behaviourisme menyatakan bahwa belajar terjadi bila perubahan dalam bentuk tingkah laku dapat diamati, bila kebiasaan berperilaku

terbentuk karena pengaruh sesuatu atau karena pengaruh peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar” Hadis (2008:67).

Menurut Baharudin dan Wahyuni (2008:87) bahwa “aliran behaviouristik memandang belajar sebagai kegiatan yang mekanistik antara stimulus dan respon”. Implikasi terhadap pendidikan khususnya motivasi yaitu motivasi belajar yang berasal dari luar atau sering disebut motivasi eksternal dan motivasi tersebut harus tetap dilaksanakan agar motivasi tetap terjaga.

Oleh karena itu dalam pandangan behaviouristik, motivasi dikontrol oleh kondisi lingkungan, maka tergantung pada pendidiklah pengaturan lingkungan kelas sehingga peserta didik termotivasi dalam belajar. Kegagalan peserta didik dalam belajar berarti kegagalan pendidik dalam mengatur program belajar, bukan kegagalan peserta didik karena ketidak mampuannya.

Motivasi belajar sangat penting bagi siswa dan guru. Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Purwanto (dalam Handrianto, 2012):

1. Faktor Intrinsik yaitu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang berasal dari siswa itu sendiri. Seperti minat, cita-cita, kondisi siswa.
2. Faktor Ekstrinsik yaitu faktor yang berasal dari luar individu. Contoh: kecemasan terhadap hukuman, penghargaan dan pujian, peran orang tua, peran pengajar dan kondisi lingkungan.

Guru merupakan elemen utama dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Hal ini disebabkan karena guru sebagai titik sentral dalam peningkatan mutu pendidikan dengan kata lain salah satu persyaratan penting bagi terwujudnya pendidikan yang bermutu adalah apabila pelaksanaannya dilakukan oleh pendidik yang profesional. Apabila kemampuan mengajar guru tersebut baik, maka akan membawa dampak peningkatan pada iklim belajar mengajar yang baik pula.

Dalam melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus memiliki bekal dalam menjalankan tugasnya sebagai guru agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Hal ini apabila dimiliki oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar, akan mengantarkannya pada kesuksesan dalam kegiatan belajar mengajar. Bekal yang dimaksud adalah kompetensi mengajar yang baik.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar tersebut, guru dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang

sangat penting dan tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lain, guru sebagai subyek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Sebagaimana telah diungkapkan Hayat (dalam Mariyana, 2005) bahwa *“Teacher Is The Heart Of Quality Education.”* Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa guru merupakan salah satu indikator yang menentukan kualitas pendidikan. Menurut Usman (2005:5), “guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus”. Bagus tidaknya kualitas pendidikan akan terlihat dari kinerja dan kompetensi guru sebagai pendidik yang melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Cooper (dalam Mariyana, 2005) “Guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan, dengan tugas profesionalnya, guru berfungsi membantu peserta didik untuk belajar dan berkembang, membantu perkembangan intelektual, personal dan sosial warga masyarakat yang memasuki sekolah”.

Guru sebagai pelaksana pendidikan nasional merupakan faktor kunci. Peningkatan motivasi belajar siswa akan dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di kelas. Guru mempunyai kompetensi yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kompetensi guru adalah suatu kemampuan yang dimiliki seorang guru, yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, proses berpikir, penyesuaian diri, sikap dan nilai-nilai yang dianut dalam melaksanakan profesi sebagai guru. Kompetensi guru memikul tanggung jawab utama dalam mengubah peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari ketergantungan menjadi mandiri, dari tidak terampil menjadi terampil.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya, guru harus memiliki standar kompetensi untuk menunjang dalam proses pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) pasal 10 butir 1 bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Namun pada penelitian ini peneliti mengambil dua kompetensi guru saja yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. Kompetensi

pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sedangkan kompetensi profesional guru meliputi kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mulyani (2011) dalam penelitiannya terhadap 58 siswa di SMA pasundan 8 menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru yang diterapkan pada mata pelajaran akuntansi itu mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Penelitian yang lainnya dilakukan oleh Wina (2012) mengenai pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di SMA Muhammadiyah Tasikmalaya. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dengan t_{hitung} sebesar 42,202 dan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis tertarik mengambil judul **Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMAN 21 Bandung.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil beberapa rumusan masalah antara lain sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru akuntansi di SMAN 21 Kota Bandung.
- b. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di SMAN 21 Kota Bandung.

- c. Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di SMAN 21 Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru akuntansi dan kaitannya dalam motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru akuntansi di SMAN 21 Bandung.
- b. Untuk menjelaskan motivasi belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran akuntansi di SMAN 21 Bandung.
- c. Untuk memverifikasi pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di SMAN 21 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam hal informasi dan pengetahuan tentang meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di SMAN 21 Bandung. Manfaat yang ingin disampaikan penulis dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa ilmu pengetahuan dan wawasan dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai aplikasi teori kompetensi pedagogik, kompetensi profesional guru dan motivasi belajar dalam mata pelajaran akuntansi. Selain itu, dapat dijadikan pengembangan lebih lanjut untuk penelitian berikutnya.

2) Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Guru dapat lebih memahami upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran akuntansi dengan mendayagunakan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional mengajar yang dimilikinya.

b. Bagi siswa

Dengan adanya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi mengajar yang baik maka akan meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran akuntansi.

c. Bagi penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan, serta pengalaman yang bermanfaat untuk mendukung studi pembelajaran akuntansi.